

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tuntutan paling mendasar yang harus dipenuhi setiap orang agar dapat *survive* dan beradaptasi dengan perubahan di dunia luar adalah pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak sehingga dapat berpikir lebih progresif; sebaliknya, orang yang berpendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang lebih sedikit sehingga akan sulit untuk maju. Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan negara. Kemampuan suatu bangsa untuk maju bergantung pada seberapa baik sistem pendidikannya. Begitu pula dengan negara Indonesia. Standar pendidikan di Indonesia berkorelasi langsung dengan kualitas negara secara keseluruhan. Dengan kata lain, maju mundurnya bangsa ini kedepan sangat tergantung pada kualitas pendidikan warga negaranya.

Dalam artikel yang dimuat pada 27 November 2022 di Kompas.com, Nadiem Makarim menyatakan bahwa guru merupakan motor penggerak keberhasilan dan reformasi sistem pendidikan. Hal tersebut disampaikan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional (HGN) ke 2022. Rencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mereformasi sistem pendidikan berpusat pada dua pilar utama, yaitu peningkatan kesejahteraan dan kapasitas guru. Guru merupakan sosok yang memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian, jiwa, dan karakter peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswanya selain memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap siswanya.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki citra publik yang positif. Menurut Surya (2002) guru harus diikuti, dicontoh dan ditiru. Selain itu, guru dapat dianggap sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar yang bertanggung jawab untuk membimbing kegiatan belajar siswa menuju

pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa atau peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan.

Beberapa pengertian atau definisi guru di atas, sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru yang menyatakan bahwa:

“Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.”

Mengingat guru memegang peranan penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, sangat penting untuk mempertimbangkan mutu mereka. Frasa "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" mengacu pada gagasan bahwa perilaku guru menjadi contoh bagi murid-muridnya, jadi guru selain harus bermutu tinggi juga harus berakhlak yang baik. Meskipun demikian, definisi guru melampaui parameter sekolah formal. Di luar kelas, guru hadir dalam semua aspek masyarakat. Dengan kata lain, guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada kita, terlepas dari mata pelajaran yang mereka pelajari. Bimbingan merupakan salah satu dari sekian banyak tanggung jawab guru dalam mendidik murid-muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini akan mendukung kemajuan akademis siswa di kelas. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan belajar sebagaimana dinyatakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004), yaitu membantu siswa dalam melakukan penyesuaian yang tepat dalam lingkungan belajar. Tujuan akhir dari bimbingan ini adalah untuk memungkinkan setiap siswa belajar sebanyak yang mereka bisa, sesuai dengan kemampuan masing-masing. agar setiap siswa dapat belajar secara efektif sesuai dengan kapasitasnya dan mengalami perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan memberikan bimbingan belajar.

Salah satu hal yang dapat membantu siswa dalam belajar adalah layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru. Tentu saja, beberapa anak lebih lambat dalam menyerap pelajaran dibandingkan anak lainnya karena perbedaan kemampuan dan kecerdasan, dan siswa-siswa tersebut memerlukan dukungan bimbingan belajar khusus baik selama proses belajar mengajar di kelas maupun setelah jam sekolah. Salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kepada siswanya.

Menurut Oemar Hamalik (2004), tugas utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah bimbingan belajar. Guru menyadari bahwa tugasnya adalah memastikan anak-anak belajar di sekolah, dan mereka melakukannya dengan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang kurang mampu menerima pelajaran. Bergantung pada masalah yang dihadapi siswa, guru memberikan berbagai jenis bimbingan belajar. Sebagaimana disebutkan oleh I. Jumhur dan Moh. Surya (2002) yang menyatakan bahwa jenis-jenis bimbingan belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan tantangan yang dialami oleh masing-masing individu.

Secara umum, para pendidik berupaya sebaik mungkin untuk mempelajari materi, memahami tujuan manajemen program, dan menerapkan teknik serta taktik pengajaran. Namun, pada kenyataannya, sejumlah besar siswa terus memiliki hasil belajar yang buruk sebagai akibat dari tantangan belajar mereka. Ini adalah masalah penting yang memerlukan perhatian cepat, terutama dari para pendidik yang bertanggung jawab atas kemajuan akademis anak-anak mereka. Rizky Fauzi (2024) menegaskan bahwa banyak siswa mengalami berbagai masalah saat belajar. Kurangnya motivasi, kesulitan fokus, kesulitan memahami konten yang diajarkan, kecemasan ujian, dan masalah lainnya adalah beberapa dari masalah umum ini. Semua permasalahan tersebut dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik baik pada tingkat SD, SLTP maupun SLTA. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Kurangnya Motivasi.* Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik adalah kurangnya motivasi dalam belajar. Mereka

mungkin merasa bosan atau tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, sehingga sulit untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar. Hal tersebut tentunya dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan.

2. *Sulit Berkonsentrasi.* Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses belajar terutama ketika berada di dalam kelas. Mereka rentan terganggu oleh faktor eksternal seperti suara bising atau *gadget* yang ada di sekitar mereka. Masalah ini dapat menghambat pemahaman dan retensi materi yang diajarkan oleh guru.
3. *Kesulitan Memahami Materi.* Bagi sebagian peserta didik, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan di dalam kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan gaya belajar, kurangnya penjelasan yang jelas, atau kurangnya sumber belajar yang mudah dipahami.
4. *Kecemasan Menjelang Ujian.* Banyak peserta didik merasa cemas dan stres menjelang ujian. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja mereka dan membuat mereka sulit untuk mengingat informasi yang dipelajari. Kecemasan yang berlebihan juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami gangguan tidur atau bahkan mual. Hal tersebut tentunya akan sangat mengganggu peserta didik untuk dapat memperoleh nilai yang baik dalam suatu mata pelajaran.

Senada dengan Rizky di atas, Saring Marsudi (2003) mengatakan bahwa ada beberapa permasalahan peserta didik dalam proses belajar antara lain: tidak ada motivasi dan konsentrasi dalam belajar, nilai hasil belajar yang rendah, tidak bisa mengatur waktu dan tidak bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sekolah atau ulangan harian. Berbagai permasalahan tersebut juga banyak terjadi pada murid-murid Madrasah Ibtidaiyah yang salah satunya adalah MIN 2 Kota Bandung.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipelajari di satuan pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah berbasis agama, baik

pada jenjang MI, Tsanawiyah, Aliyah, maupun Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi solusi atas tingginya tuntutan masyarakat terhadap kemampuan berbahasa Arab. Al-Khuli (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan mengapa bahasa Arab diperlukan, salah satunya adalah karena Alquran dan hadits ditulis dalam bahasa Arab. Akan sulit bagi siapa pun untuk memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut jika tidak fasih berbahasa Arab. Pemerintah menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran inti dan wajib untuk dipelajari karena tingginya permintaan terhadap bahasa tersebut, khususnya di madrasah dan sekolah Islam. Banyak siswa yang menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dikuasai dalam kegiatan belajar sehari-hari sehingga membuat mereka kurang bersemangat atau tidak berminat untuk mempelajari bahasa tersebut.

Di sisi lain, metode yang digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Arab kurang tepat juga dapat mempengaruhi minat dan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran tersebut. Hal ini juga terjadi di MIN 2 Kota Bandung. Pelajaran bahasa Arab masih sangat sulit dipahami oleh sebagian besar siswa di sekolah, terutama oleh siswa kelas V. Berdasarkan hasil penelitian awal peneliti, diketahui bahwa nilai bahasa Arab siswa kelas V di MIN 2 Kota Bandung, baik kelas V A, B dan C cenderung rendah atau di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sebesar 65. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh pada mata pelajaran tersebut. Masih rendahnya nilai pada mata pelajaran bahasa Arab tersebut kemungkinan terkait dengan kurangnya ketekunan dan keuletan siswa itu sendiri dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga siswa yang kurang tekun dan ulet akan mengalami kesulitan, yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Selain alasan tersebut, rendahnya hasil belajar siswa MIN 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Bahasa Arab dapat juga disebabkan oleh pengetahuan atau kemampuan siswa yang sangat rendah, kualitas materi (bahan ajar) yang tidak sesuai dengan usia anak, jumlah materi yang terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, atau

mungkin faktor guru dalam proses belajar mengajar dalam menggunakan metode dan penilaian yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Akan tetapi, apapun penyebab yang mendasar, kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Arab harus dicarikan jalan keluarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang penting untuk mengadakan bimbingan belajar agar siswa lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, diharapkan dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab di MIN 2 Kota Bandung.

Mengingat bimbingan belajar yang diupayakan guru itu dapat memberikan bantuan terhadap peserta didik dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajarnya di sekolah, maka Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam permasalahan tersebut dengan judul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Melalui Program Bimbingan Belajar di MIN 2 Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran Bahasa Arab di MIN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana program bimbingan belajar dalam mata pelajaran Bahasa Arab di MIN 2 Kota Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program bimbingan belajar di MIN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran Bahasa Arab di MIN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui program bimbingan belajar dalam mata

pelajaran Bahasa Arab di MIN 2 Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program bimbingan belajar di MIN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para aktivis di dunia pendidikan untuk dapat membuat program terencana dan sesuai sehingga dapat membangkitkan dan meningkatkan potensi kecerdasan siswa dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan sebagai bahan untuk perbandingan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dan bahan rujukan bagi para guru di kelas untuk memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran secara utuh dan dapat memaksimalkan alokasi waktu dengan baik agar terciptanya keberhasilan belajar siswa yang diinginkan. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai contoh atau perbandingan dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

- b. Bagi Siswa

Memberikan kemudahan dan penguatan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang diberikan, serta memberikan kemudahan cara berlatih soal sehingga dapat mengingatnya ke dalam *long term memory* dari apa yang telah mereka lakukan dalam pengalaman belajarnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai program bimbingan belajar yang dilaksanakan, serta memberikan kemudahan bagi sekolah dalam menganalisis hal-hal yang dianggap lemah dan kuat dalam pelaksanaan program bimbingan belajar tersebut. Keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab ini tentunya juga dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mata pelajaran yang lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya memenuhi potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu. Oleh karena itu, individu yang memilih untuk menempuh pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan minat pribadinya disebut peserta didik. Dalam Hidayat & Abdillah (2019), Hasbullah menegaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas proses pendidikan adalah peserta didik. Padahal, proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya peserta didik. Hal ini dikarenakan guru hanya bertugas memenuhi kebutuhan peserta didik, sedangkan peserta didik sendirilah yang perlu dididik.

Sedangkan Danim dalam Hidayat & Abdillah (2019) mendefinisikan peserta didik sebagai individu yang belum dewasa dan memiliki berbagai potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Ketiga komponen yang menyusun potensi yang dimaksud adalah kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan psikomotor (gerakan otot/campuran). Selain itu, Ahmadi dalam Hidayat & Abdillah (2019) sependapat dengan Danim di atas yang mengatakan bahwa peserta didik adalah individu yang belum dewasa dan memerlukan bantuan, dukungan, dan bimbingan orang lain agar dapat tumbuh dan berkembang serta dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara, individu, makhluk Tuhan, dan anggota masyarakat.

Dari berbagai definisi peserta didik yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kodrat dasar (potensi) yang perlu dikembangkan baik secara fisik maupun mental. Pendidikan dari para pendidik sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya.

Sebagian peserta didik merasa kesulitan dalam mengikuti kurikulum sekolah, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit untuk dipelajari. Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang dibahas. Sebagian besar peserta didik, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA, menganggap mata pelajaran ini sulit untuk dipelajari. Peristiwa ini terjadi di MIN 2 Kota Bandung. Bantuan lebih lanjut bagi peserta didik yang memiliki hasil belajar Bahasa Arab rendah dapat berupa pendampingan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi masing-masing individu. Bukan hal yang mustahil untuk mendongkrak keberhasilan peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab melalui upaya dan tata cara pemberian nasihat pembelajaran dari guru kepada peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “usaha” sebagai ikhtiar, tindakan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga dapat merujuk pada nalar, penalaran, usaha untuk mencapai tujuan, dan pemecahan masalah untuk menemukan solusi. Pengetahuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa upaya adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, segala upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab untuk meningkatkan hasil belajar siswa mereka saat mempelajari bahasa tersebut termasuk dalam definisi upaya dalam penelitian ini. Lebih jauh, seseorang yang profesi dan tanggung jawabnya adalah mengajar atau menyampaikan pelajaran secara umum dipahami sebagai "guru." Selain mengajar, guru juga disebut pendidik karena merupakan tanggung jawab mereka untuk mendidik guna membentuk kepribadian siswa mereka. "Guru adalah posisi atau karier yang membutuhkan bakat tertentu sebagai guru," klaim Moh Usman Uzer (2014). "Guru adalah salah satu faktor manusia dalam proses belajar mengajar yang

berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang prospektif di bidang pembangunan," adalah cara lain untuk menyatakan pernyataan ini (Sardiman, 2012).

Guru adalah seseorang yang memiliki gagasan yang perlu diimplementasikan dalam rangka membantu peserta didik, memelihara dan memperkuat hubungan sekuat mungkin dengan peserta didik, serta menegakkan, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, agama, dan budaya. Guru merupakan titik acuan utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui berbagai tahapan kegiatan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini dapat dipahami dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa "guru adalah guru profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Aktualisasi atau tumbuh kembangnya potensi kemampuan atau bakat seseorang dikenal dengan istilah capaian pembelajaran. Penguasaan capaian pembelajaran seseorang dapat diketahui dengan mengamati perilakunya, yang meliputi penguasaan informasi, berpikir kritis, dan kemampuan motorik. Hampir semua tindakan atau perilaku seseorang ditujukan untuk memperlancar proses belajar. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), hasil belajar di sekolah ditunjukkan oleh penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Menurut Moore dalam Ricardo & Meilani (2017) indikator hasil dari belajar terlihat dalam tiga ranah, yaitu:

- a. *Ranah kognitif*, yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dengan kata lain segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah ranah kognitif. Sebagaimana yang dikatakan Bloom, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu

pengetahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), pemahaman (*compherehension*), pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi (*evaluation*).

- b. *Ranah afektif* adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam bentuk tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
- c. *Hasil belajar psikomotorik* dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar jenis ini nampak pada bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan psikomotorik yaitu : gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, motorik dan ketepatan, gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Salah satu bahasa asing yang diajarkan dalam proses pendidikan di berbagai jenjang adalah bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dalam mempelajari bahasa Arab, siswa harus menguasai empat bidang, yaitu istima' (mendengarkan), kalam (mendengarkan), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis).

Program adalah serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan akan dilaksanakan. Program didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai rencana tentang prinsip dan inisiatif (dalam administrasi negara, ekonomi, dan sebagainya) yang akan dilaksanakan. Menurut Farida Yusuf Tayibnapi (2013), program adalah segala sesuatu yang diupayakan dengan maksud untuk memberikan dampak atau menghasilkan keluaran. Dengan pengetahuan ini, program dapat dipahami sebagai serangkaian tugas yang perlu direncanakan. Agar suatu program dianggap efektif, program tersebut harus memiliki tujuan, manfaat, dan

sasaran tertentu ketika dilaksanakan. Guru melakukan kegiatan bimbingan untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan program bimbingan (Slameto, 2001). Belajar adalah proses berusaha atau berlatih untuk menjadi cerdas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa pendekatan bimbingan dalam penelitian ini mengacu pada cara yang konsisten dimana siswa diberikan suatu kegiatan untuk berlatih atau berusaha memperoleh kecerdasan dari gurunya.

Adapun langkah-langkah bimbingan belajar menurut Sutijono, S. dalam Mulyaningsih (2016) sebagai berikut:

1. Mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini guru harus mengenal dengan baik peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Selain mengenal dengan baik terhadap peserta didiknya, guru juga diupayakan dapat mengetahui sedikit banyak tentang latar belakang keluarganya sehingga dapat memberikan motivasi dan arahan secara lebih efektif.
2. Mencari penyebab kesulitan peserta didik. Dalam beberapa kasus, kesulitan peserta didik dalam belajar bukan disebabkan oleh lemahnya daya tangkap atau kecerdasan siswa tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang sifatnya eksternal seperti lingkungan belajar, kurangnya sarana pendukung pembelajaran dan lain sebagainya. Seorang guru harus dapat mencari akar masalah dari setiap kesulitan belajar siswanya tersebut.
3. Mencari solusi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar tersebut. Setelah guru mengenal dengan baik terhadap murid-muridnya yang mengalami kesulitan dalam belajar, mencari faktor-faktor penyebabnya, guru juga diharapkan mampu mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hal ini sangat penting agar kesulitan belajar siswa tidak terjadi berlarut-larut.
4. Melakukan pencegahan agar kesulitan belajar tidak dialami peserta didik lainnya. Langkah terakhir ini dipandang sangat penting agar

permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik dan permasalahan yang sama tidak terjadi pada murid-murid lainnya.

Berikut upaya yang perlu dilakukan untuk membantu, mencegah dan mengatasi peserta didik berbagai macam permasalahan dalam belajar Bahasa Arab, dapat dilakukan dengan beberapa program bimbingan belajar diantaranya:

1. *Home Room Program*

Kegiatan bimbingan dilakukan oleh guru bersama murid di dalam kelas di luar jam pelajaran. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah seperti rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan metode ini maka keakraban dan suasana kekeluargaan dapat lebih terasa sehingga murid tidak merasa canggung untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya.

2. *Diskusi Kelompok (Group Discussion)*

Diskusi kelompok merupakan salah satu cara peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pemikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Misalnya, membantu memecahkan suatu masalah termasuk masalah dalam belajar Bahasa Arab.

3. *Kegiatan Kelompok*

Kegiatan kelompok merupakan metode yang baik, karena dengan kegiatan kelompok dapat memberikan kesempatan kepada individu (anak) untuk berpartisipasi secara aktif. Kegiatan ini dapat mendorong peserta didik saling membantu sehingga relasi sosial yang positif dapat dikembangkan dengan baik.

4. *Pengajaran Remedial*

Pengajaran remedial (*remedial Teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa (anak) untuk membantu kesulitan belajar yang

dihadapinya. Metode ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang di hadapi (Tohirin, 2014).

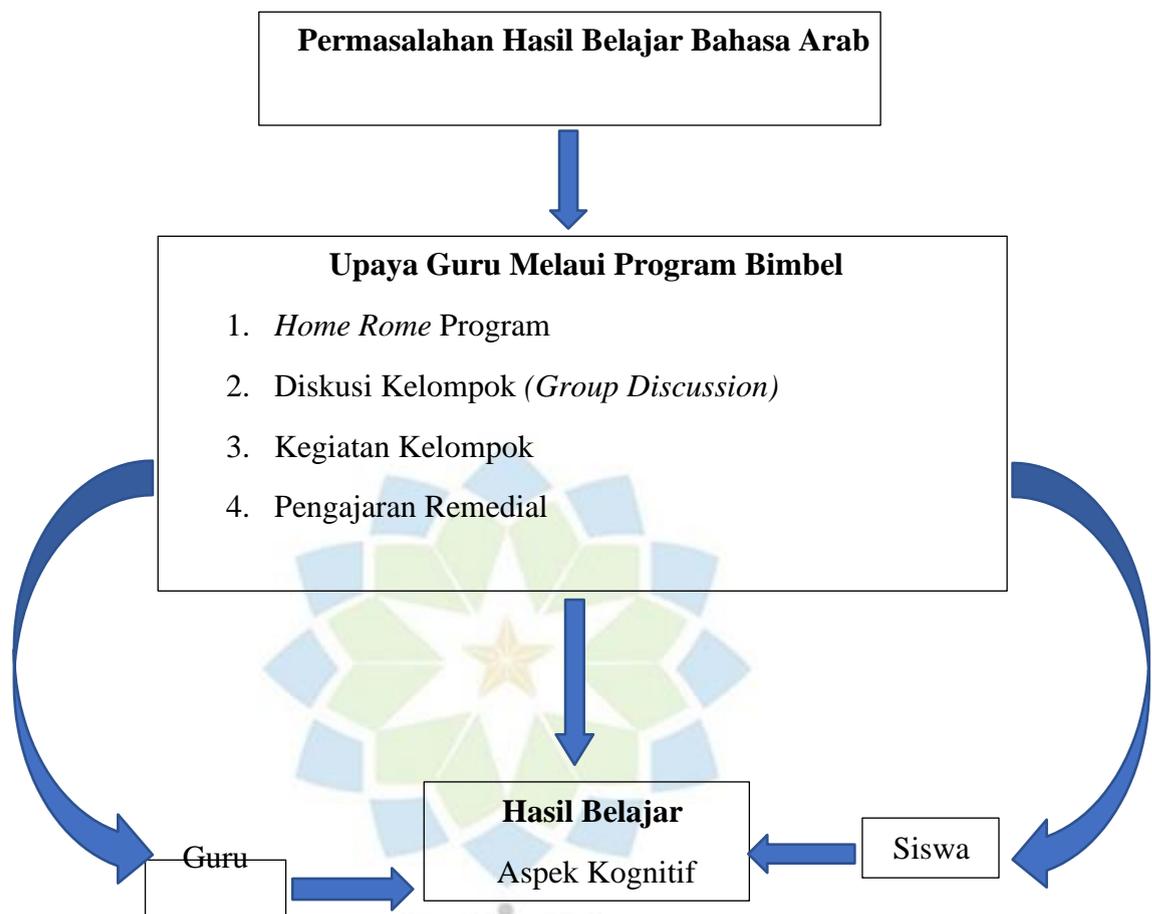
5. Metode Pengulangan Materi

Pengulangan materi dilakukan dalam bentuk pengulangan pelajaran (terutama pada aspek-aspek yang belum dikuasai peserta didik), penambahan pelajaran, latihan-latihan dan penekanan pada aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis kesulitan tingkat belajar yang dialami peserta didik. Dengan dilakukannya metode pengulangan ini para siswa diharapkan dapat menyerap dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan.

Upaya di atas merupakan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam menangani masalah kesulitan belajar peserta didiknya, dengan terlebih dahulu mendiagnosis jenis masalah dan kesulitan yang dihadapi, kemudian memilih alternatif upaya penyelesaiannya dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai keberhasilan belajar dari peserta didiknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Berpikir Dengan Metode Bimbingan Belajar

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai sarana untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Judul atau pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti harus berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan penelitian atau kajian-kajian yang telah dilakukan. Jenis penelitian yang telah dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai acuan tetapi juga sebagai sarana untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada. Selain itu, untuk menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan, peneliti dapat mempelajari kelebihan dan kekurangan

penelitian terdahulu. Dengan demikian, para ilmuwan dapat melakukan penelitian yang baru dan inovatif karena mereka telah mengetahui adanya temuan-temuan baru dari penelitian-penelitian terdahulu. Memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan merupakan tujuan lain dari penelitian terdahulu. Karena penting bagi penelitian lain dan dapat digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu biasanya juga berguna sebagai landasan teori. Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai landasan atau titik awal bagi penelitian baru karena penelitian terdahulu memberikan kerangka teori yang lebih jelas dan kredibel serta hipotesis penelitian yang menonjolkan pentingnya melakukan penelitian.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif NU 1 Cilongok, Kecamatan Cilongok, Tahun Pelajaran 2017" dilakukan oleh Febriani Nur Fadhilah. Hasil penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana upaya guru, bersama dengan prosedur pra-, instruksional, dan evaluasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas bahasa Indonesia, guru berupaya mempersiapkan siswa secara mental dan fisik, lebih fokus, lebih memotivasi siswa, menggunakan taktik belajar, dan menilai kemajuan siswa. Penelitian dan inisiatif guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui program bimbingan belajar bervariasi karena peneliti berfokus pada hasil belajar siswa dalam penelitiannya.
2. Penelitian berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Ma'arif NU Jipang, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas Tahun 2020" dilakukan oleh Muchamad Nur Rokhman. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya yang

dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV melalui proses pembelajaran pra-pembelajaran, pembelajaran, dan evaluatif. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Arab dan siswa kelas V, sedangkan penelitian Muchamad Nur Rokhman dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Jawa dan siswa kelas IV. Hal inilah yang menjadi pembeda utama antara kedua penelitian tersebut.

3. Penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi (Studi Kasus Kelas 7 SMP Negeri 2 Curug) Tahun 2021” dilakukan oleh Rizka Nurul Fajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan posisi dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik secara maksimal dan secara aktif dan tertulis memberikan inspirasi kepada murid-muridnya untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini dan penelitian Rizka berbeda karena penelitian ini difokuskan pada topik lain. Sementara peneliti dalam penelitian ini melihat bagaimana upaya instruktur bahasa Arab melalui program bimbingan belajar meningkatkan hasil belajar, penelitian Rizka bertujuan untuk melihat upaya guru dan tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar selama epidemi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amelia A (2017) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV SD Inpres Batangkaluku Kabupaten Gowa”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan psikologis dan pedagogik. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut yakni bimbingan belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dilihat dari persentase hasil belajar peserta didik sebelum mengikuti bimbingan belajar yaitu 26,7% sedangkan

hasil belajar setelah mengikuti bimbingan belajar yaitu 57,8%. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti bimbingan belajar. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yakni bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui program bimbingan belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab kelas 5 di MIN 2 Kota Bandung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Tri Utami (2011), dengan judul “Pengaruh Program Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP Islamiyah Ciputat”. Metode yang digunakan yakni metode analisis korelasional dengan pendekatan survey. Populasinya yakni kelas VIII SMP Islamiyah Ciputat yang berjumlah 204 siswa diambil sampel berjumlah 31 siswa. dimaksudkan Untuk teknik pengumpulan data menggunakan angket dan studi dokumen. Sedangkan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang positif antara program bimbingan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa di SMP Islamiyah Ciputat. Hal ini menunjukkan, bahwa minat siswa SMP Islamiyah Ciputat memiliki semangat untuk mengikuti program bimbingan belajar di sekolah, sehingga menimbulkan pengaruh yang erat terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, semakin tinggi siswa memiliki semangat untuk belajar, semakin tinggi juga hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai raport mata pelajaran IPS siswa yang tinggi. Perbedaannya pada metode yang digunakan yakni penulis menggunakan metode kualitatif dan teknik instrumentnya menggunakan 4 teknik dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Habib Purnama, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua, Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa

Kelas VIII Semester Ganjil SMP PGRI 2 Labuhan Ratu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih tergolong rendah. Penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ada kesamaan yakni semuanya membahas tentang bimbingan belajar dan hasil belajar peserta didik. Namun, jenjang objek penelitian dari penelitian penulis dan penelitian sebelumnya tidak memiliki kesamaan. Penelitian sebelumnya meneliti peserta didik pada jenjang SMP kelas VIII sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti peserta didik pada jenjang SD/MI kelas V dan perbedaan tempat dan sekolah yang diteliti.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Khafid dengan penelitian kualitatif, dengan judul “Efektivitas Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA Pada Mata Pelajaran Sejarah Di MAN Gondanglegi Kab. Malang”. Penelitian ini merupakan karya Moch Khafid Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian karya Moch Khafid tersebut, yaitu penelitian karya Moch Khafid membahas tentang efektivitas bimbingan belajar sedangkan penelitian penulis tentang upaya guru melalui program bimbingan belajar. Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan hasil belajar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Amran dengan judul : “Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII MTs. Pondok Pesantren DDI Al-Barkah Teteaji Kabupaten Sidrap”. Penelitian ini merupakan karya dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan proses

pembelajaran selama 2 siklus yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan menggunakan media bergambar. Metode penerapannya adalah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab peserta didik kelas VIII MTs Pondok Pesantren DDI Al-Barkah Teteaji Kabupaten Sidrap dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan mengedepankan interaksi peserta didik dan memanfaatkan media gambar Bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal mufrodat Bahasa Arab. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam hal objek penelitian dan upaya yang dilakukan. Peneliti menjadikan siswa kelas 5 MIN sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amran yaitu kelas VIII MTs. Selanjutnya perbedaan lainnya adalah, peneliti melakukan penelitian atau analisa terhadap upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab melalui bimbingan belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan Amran adalah meneliti tentang efektifitas diskusi dan interaksi serta memanfaatkan media gambar berbahasa Arab. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab.